

PEMANFAATAN KOMPETENSI AKADEMIK LULUSAN PRODI KPI UIN AR-RANIRY DALAM DUNIA KERJA

Oleh:

Taufik, Anita, Salman Yoga

(Dosen Tetap pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry – Banda Aceh).

A. Pendahuluan

Kondisi global yang semakin maju dengan pemanfaatan berbagai bentuk teknologi dan informasi telah memicu persaingan yang sangat ketat di segala bidang, terutama dalam dunia kerja. Hal tersebut juga membawa dampak pada adanya penyesuaian persyaratan kerja menjadi sangat ketat. Selain persyaratan kualitas pada penguasaan *hard skills* (kemampuan teknis dan akademis), kemampuan penguasaan *soft skills* juga telah menjadi persyaratan utama dalam banyak bidang pekerjaan.

Hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi lembaga/ institusi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dalam mempersiapkan para lulusan agar mampu langsung terjun ke dunia kerja. Para lulusan dituntut mampu mengimplementasikan ilmu dan keahliannya sesuai dengan bidangnya, serta mampu mengembangkan diri untuk menjawab tantangan yang baru.

Walaupun demikian, permasalahan klasik masih saja sering terdengar, yaitu keluhan bahwa sulitnya memperoleh pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi. Pertanyaan yang muncul adalah “*apakah ada yang salah dengan dunia kerja atau ada kesalahan mengenai kompetensi lulusan dari perguruan tinggi?*”.

Bagi perguruan tinggi, pertanyaan ini mungkin akan menjadi motivasi untuk berjuang meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya yang ada, baik dosen, staf administrasi maupun mahasiswa. Peningkatan kompetensi dan kualitas tersebut akan memberikan dampak pada kompetensi dan kualitas lulusan, mengingat kualitas para lulusan akan menjadi tolok ukur keberhasilan dari lembaga/institusi yang meluluskannya.

Peran lulusan pada suatu program studi sangat besar. Para lulusan dapat dilibatkan dalam proses evaluasi akademik, baik dalam bidang pembelajaran maupun kinerja manajemen program studi dalam meningkatkan kualitas lulusan.\

Para lulusan tidak saja memberi bimbingan dan menyediakan informasi secara akademis tapi juga memberi pandangan tentang kesuksesan hidup lebih luas. Mengingat para lulusan tidak semuanya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Banyak juga para lulusan yang

langsung menekuni bidang usaha mandiri dan sukses secara finansial. Kesuksesan tidak hanya datang dari perguruan tinggi tapi bisa diperoleh dari segala bidang kehidupan. Hal ini sangat tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh lulusan tersebut.

Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Menurut Hall dan Jones, kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹

B. Kompetensi.

1. Definisi Kompetensi.

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif” *A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*“.²

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Hal tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. O45/U/2002.

Cooper menguraikan tentang kompetensi sebagai *”predicted ability to perform a given tasks yang meliputi Knowledge (Know what), Skills (Know How) dan Character (Know Why)*.³ Lebih lanjut dikatakan bahwa Kompetensi adalah: 1) *Requires Knowledge, attitudes and skills*, 2) *correlates with job performance*, 3) *can be measured against standards*, 4) *can improved*”.

Dalam undang-undang ketenagakerjaan, kompetensi dimaknai sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁴

2. Karakteristik Kompetensi.

Penentuan tingkat kompetensi sangat diperlukan agar dapat diketahui sejauhmana kinerja dalam level yang baik dan di atas rata-rata. Pencapaian kompetensi tinggi tentunya sangat dipengaruhi oleh tingkat implementasi karakteristik dari kompetensi itu sendiri. Menurut Spencer and Spencer, terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi, yaitu:⁵

- a. *“Knowledge”* merupakan informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
- b. *“Skill”* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara pisik

1 Hall, G.E., and Jones, H.L., *Competency-based Education: A Process for the Improvement of Education* (New Jersey, USA: Prentice Hall, 1976), hal. 29.

2 Spencer Jr., L. M., Spencer, S. *Competence at Work. Models for Superior Performance.* (John Wiley & Sons, Inc., New York., 1993), hlm. 9.

3 Cooper, Kenneth C., *Effective Competency Modeling & Reporting: A Step-by-step Guide for Improving Individual and Organizational*, (New York: AMA Publication, 2000).

4 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 1 (10),

5 Spencer, M. Lyle and Spencer, M. Signe, *Competence at Work ...*

maupun mental.

- c. “*Motives*” adalah *drive, direct and select behavior toward certain actions or goals and away from other*. Seseorang memiliki motif berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberikan tantangan pada dirinya dan bertanggungjawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan feed back untuk memperbaiki dirinya.
- d. “*Traits*” adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self-control*), stress resistance, atau hardiness (ketabahan / daya tahan)
- e. “*Self-Concept*” adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana value (nilai) yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu.

3. Kompetensi Akademik.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Hal tersebut dicantumkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002. Seorang yang kompeten harus dapat memenuhi persyaratan: (i) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (ii) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan (*know how and know why*), (iii) kemampuan berkarya (*know to do*), (iv) kemampuan mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab (*to be*), dan (v) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme, dan kedamaian (*to live together*).

Menurut Spencer & Specer, ada 2 (dua) kompetensi yang berkaitan dengan bidang kerja, pertama *generic competencies*, merujuk pada kompetensi yang perlu ada pada semua SDM mengarah ke *softskills*, sikap mental dalam bekerja, dan yang kedua *functional competencies* yang merujuk pada kompetensi khusus yang diperlukan bagi suatu fungsi atau pekerjaan tertentu mengarah ke *hardskills* dan kemampuan teknis. Sedangkan di lapangan, kompetensi tersebut terbagi atas kebutuhan kemampuan *knowledge*: diukur melalui ujian penilaian yang dilaksanakan oleh pihak berwenang, *skill*: diukur dengan mengikutsertakan ke dalam pelatihan-pelatihan tertentu dan *attitude*: diukur secara lebih subjektif melalui penilaian terhadap perilaku yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas.⁶

C. Kompetensi Lulusan dan Indikator Pencapaian Kinerja

1. Pengertian Kompetensi Lulusan

Landasan hukum dalam menyusun standar kompetensi lulusan adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah

6 Spencer Jr., L. M., Spencer, S. Competence at Work

Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232 tahun 2000 dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045 tahun 2002.

Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi bahan acuan formal bagi setiap warga Negara Republik Indonesia khususnya bagi para pejabat dan petugas yang menangani pendidikan. Pada pasal 25 dijelaskan bahwa:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan, digunakan sebagai penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- 2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata
- 3) Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan
- 4) Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada pasal 26 ayat (4) khusus membahas kompetensi lulusan perguruan tinggi disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Menyimak PP no 19 tahun 2005 ini maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan bukan saja merupakan kompetensi mata pelajaran yang telah dirancang oleh program studi belaka tetapi juga mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan bertujuan mempersiapkan lulusan selain dapat menemukan, mengembangkan, menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat juga lulusan diharapkan berakhlak mulia dan mandiri
- 3) Standar Kompetensi Lulusan perguruan tinggi ditentukan oleh masing-masing perguruan tinggi.
- 4) Standar kompetensi lulusan (SKL) dirancang berdasarkan masukan dari stakeholder internal maupun eksternal serta SWOT analysis, kemudian disusun Kurikulum, method of delivery dan assessmentnya sehingga proses pembelajaran secara keseluruhan dapat memberikan kompetensi yang diinginkan pada lulusan.

2. Indikator Pencapaian Kinerja

Indikator pencapaian kinerja (*performance*) adalah ukuran capaian (*achievement*) kompetensi yang dimiliki lulusan. Departemen Pendidikan Nasional melalui Keputusan Menteri No. 232/U/2000 telah menetapkan bahwa program sarjana diarahkan pada hasil lulusan yang

memeiliki kualifikasi sebagai berikut :

- 1) menguasai dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya;
- 2) mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama;
- 3) mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat;
- 4) mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya.

D. Pemanfaatan Kompetensi Akademik Lulusan Prodi KPI dalam Dunia Kerja.

Survey dilakukan terhadap sejumlah responden sesuai dengan sampel yang telah ditentukan pada bab metode penelitian. Jumlah sampel lulusan Prodi KPI diambil dari tahun kelulusan 2009/2010 sampai dengan 2012/2013. Sedangkan jumlah sampel *stakeholders/* pengguna jasa disesuaikan dengan jumlah tempat lulusan bekerja. Adapun jumlah responden adalah sebanyak 30 orang berdasarkan jenis kelamin dan tahun kelulusan. Distribusi responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Jumlah Responden Lulusan Prodi KPI Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-Laki	17
Perempuan	13
Total Responden	30

Tabel 2.

Jumlah Responden Lulusan Prodi KPI Berdasarkan Tahun Kelulusan

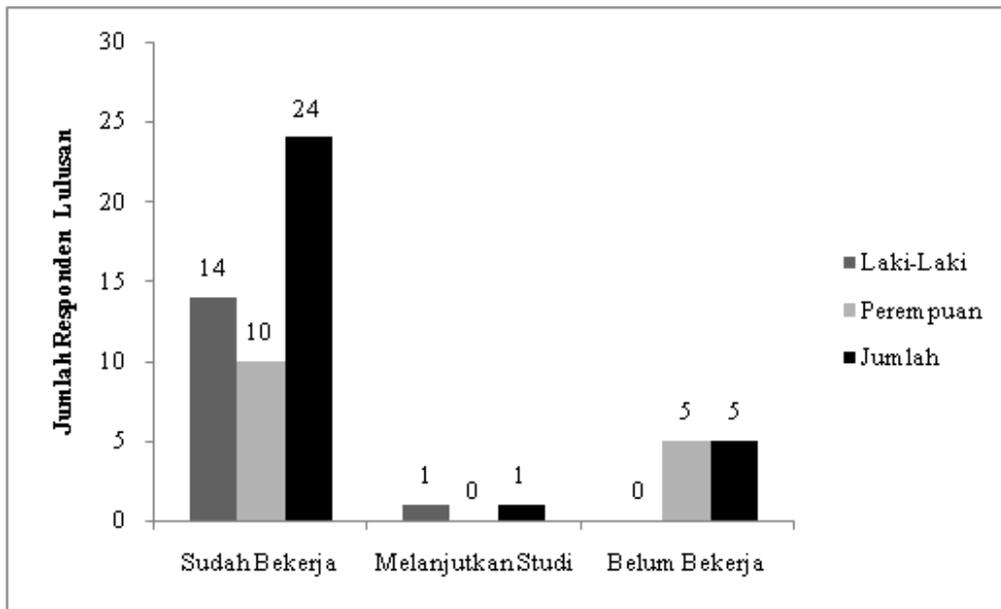
Tahun Lulus	Jumlah Responden Lulusan
2009/2010	10
2010/2011	8
2011/2012	10
2012/2013	2
Total Responden	30

1. Tingkat Serapan Lulusan KPI

Berdasarkan hasil survei terhadap para alumni KPI yang lulus pada Tahun Akademik 2009/2010 sampai 2012/2013 diperoleh informasi bahwa 24 dari 30 orang responden atau 80% lulusan Prodi KPI telah terserap dalam dunia kerja, sedangkan jumlah

lulusan yang belum bekerja adalah sebanyak 16,7%. Selebihnya 3,3% melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (S.2). Tingkat serapan lulusan Prodi KPI dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1.
Tingkat Serapan Lulusan Prodi KPI.



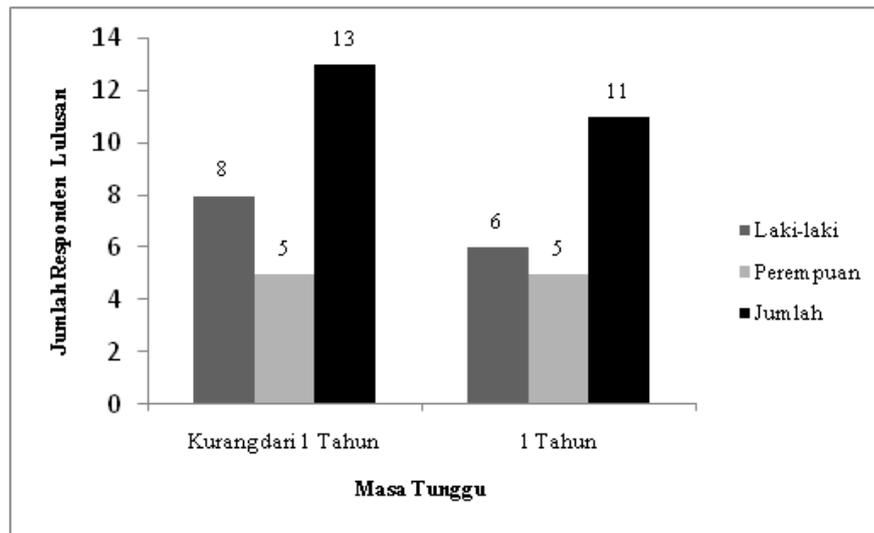
Grafik di atas menunjukkan bahwa presentasi lulusan Prodi KPI yang sudah bekerja antara laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 58,3% berbanding 41,6%. Namun, persentase lulusan Prodi KPI yang melanjutkan studi ke jenjang S-2 masih sangat minim dibandingkan dengan minat yang mencari kerja setelah lulus.

2. Masa tunggu lulusan Prodi KPI untuk memperoleh pekerjaan pertamanya

Dari dua puluh empat lulusan Prodi KPI yang telah bekerja, diketahui juga masa menunggu lulusan Prodi KPI untuk memperoleh pekerjaan pertamanya. 45,8% atau 11 orang responden lulusan Prodi KPI menunggu hingga 12 bulan atau 1 tahun untuk memperoleh pekerjaan pertamanya. Dari 11 orang responden tersebut 54,5% adalah laki-laki dan 45,5% adalah perempuan. Sedangkan responden yang waktu tunggu kurang dari 12 bulan mencapai 54,2% dengan rincian 61,5% laki-laki dan 38,5% perempuan. Distribusi masa tunggu lulusan Prodi KPI dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.

Masa tunggu lulusan Prodi KPI untuk memperoleh pekerjaan pertamanya.



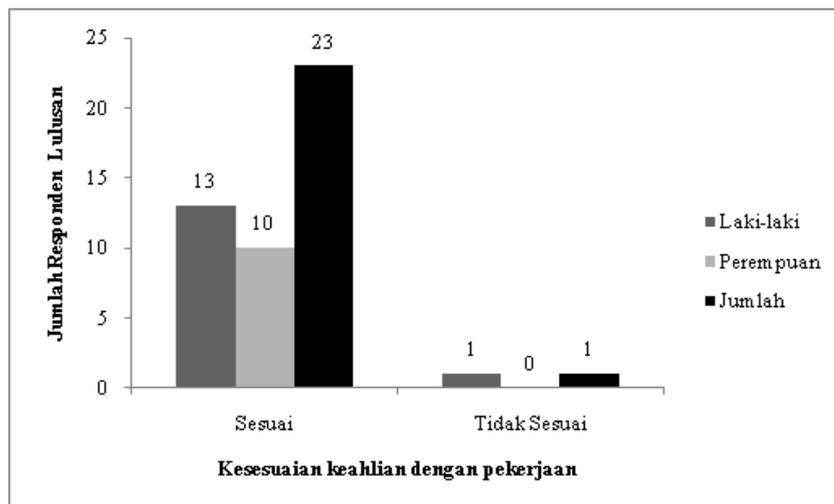
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan pertamanya maksimum 12 bulan. Lulusan yang memperoleh pekerjaan pertamanya kurang dari 1 tahun dapat dikatakan hampir seimbang dengan masa tunggu 1 tahun.

3. Kesesuaian Kompetensi yang Diperoleh dengan Pekerjaan

Kompetensi lulusan Prodi KPI sudah relevan dengan tuntutan lapangan kerja. Ini antara lain terlihat dari hasil survei terhadap lulusan Prodi KPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kompetensi akademik lulusan Prodi KPI dalam dunia kerja rata-rata sesuai dengan keahlian yang pernah diperoleh selama menempuh pendidikan. Adapun tingkat kesesuaian antara kompetensi lulusan dengan pekerjaan yang diperoleh dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 3.

Kesesuaian keahlian dengan pekerjaan

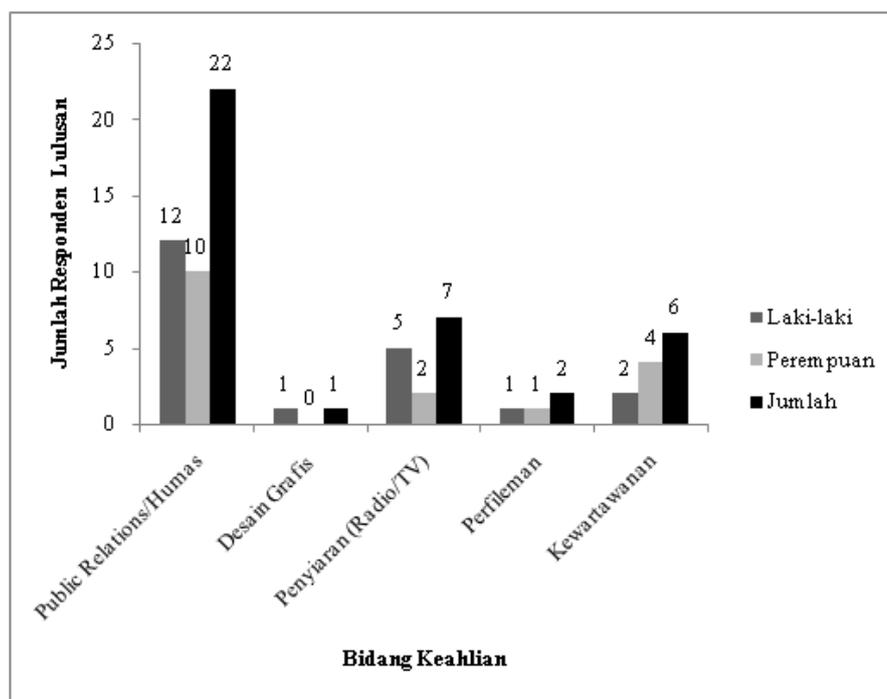


Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian kompetensi lulusan Prodi KPI dengan pekerja yang dijalakan. Mayoritas atau 95,83% lulusan Prodi KPI baik laki-laki dan perempuan memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang ilmunya sedangkan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang ilmu sangat rendah yaitu hanya 4,2% lulusan laki-laki dan perempuan. Ini artinya lulusan KPI dapat mengaplikasikan bidang ilmunya dalam pekerjaan mereka, demikian pula pasar kerja tersedia bagi bidang ilmu komunikasi dan penyiaran.

4. Implementasi kompetensi keahlian akademik lulusan Prodi KPI.

Kompetensi keahlian yang dimiliki telah diimplementasikan oleh para lulusan Prodi KPI. Kemampuan *public relations* merupakan hal yang paling banyak terimplementasi dalam dunia pekerjaan. Sementara bidang terendah adalah desain grafis dan perfileman. Rendahnya implementasi bidang tersebut dalam dunia kerja dapat dipengaruhi oleh minimnya kemampuan para lulusan dalam bidang tersebut. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ketidaktersediaannya fasilitas bidang tersebut di Prodi KPI.

Grafik 4.
Implementasi kemampuan dan keahlian akademik lulusan Prodi KPI
dalam pekerjaan



Dari grafik di atas terlihat bahwa bidang pekerjaan yang paling banyak dikuasai oleh lulusan Prodi KPI adalah bidang *public relations* yaitu 22 orang atau 91,6%

Dalam bidang kewartawanan lebih banyak diisi oleh lulusan perempuan padahal selain itu laki-laki selalu lebih banyak terserap dalam lapangan pekerjaan atau sama bagi yang melanjutkan studi. Bidang yang paling sedikit dikuasai oleh lulusan Prodi KPI adalah desain grafis yang hanya dikuasai oleh 4,2% lulusan Prodi KPI.

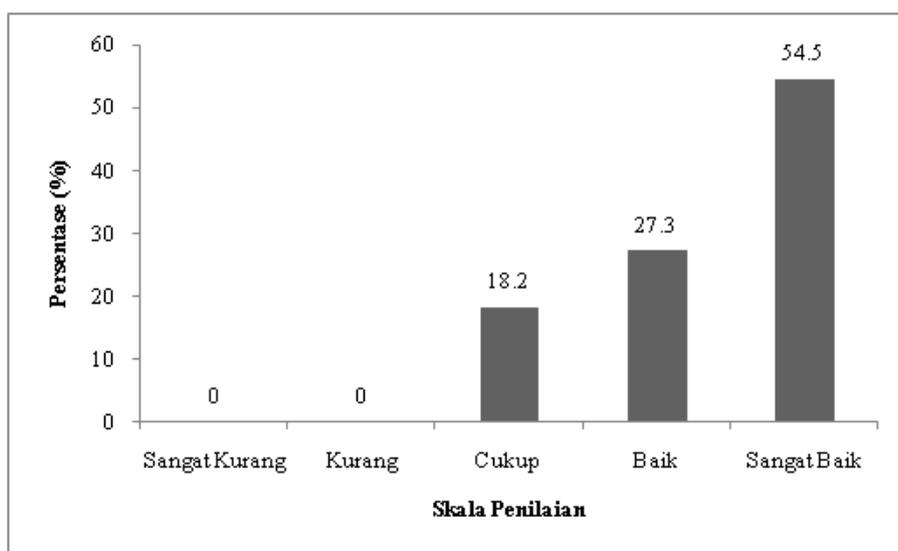
E. Penilaian Pengguna Jasa terhadap Kinerja Lulusan Prodi KPI.

1. Integritas (Etika dan Moral).

Penilaian pengguna jasa/*stakeholders* terhadap integritas (etika dan moral) lulusan Prodi KPI sangat bervariasi. Sebanyak 81,8% pengguna jasa memberikan penilaian bahwa integritas lulusan Prodi KPI sudah sangat baik. Namun demikian masih ada 18,2% *stakeholders* yang memberikan penilaian "biasa-biasa saja" terhadap aspek integritas lulusan. Secara detail, penilaian aspek integritas lulusan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 5.

Penilaian Pengguna Jasa terhadap Integritas (Etika dan Moral)

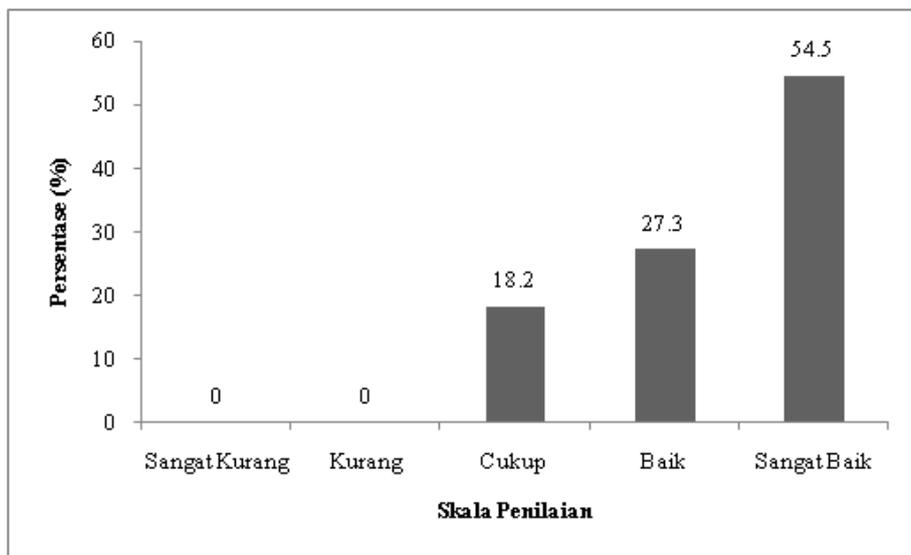


Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar lulusan Prodi KPI telah memberikan integritas yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun demikian, walaupun hanya sebagian kecil pengguna jasa yang memberi penilaian "cukup", tetapi aspek ini patut menjadi perhatian serius, baik dari pihak fakultas maupun prodi. Hal dikarenakan bahwa aspek integrasi (etika dan moral) merupakan aspek yang paling utama dalam proses implementasi kompetensi mahasiswa dan lulusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar seluruh lulusan-lulusan Prodi KPI ke depan memiliki integrasi yang tinggi, baik dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara Berkomunikasi.

Cara berkomunikasi lulusan di tempat kerjanya dinilai sudah sangat baik. Sebanyak 81,8% *stakeholders* memberikan penilaian "baik" dan "sangat baik". Namun masih ada 18,8% pengguna jasa yang menganggap bahwa cara berkomunikasi lulusan Prodi KPI pada level "cukup" atau "biasa-biasa saja".

Grafik 6.
Penilaian Pengguna Jasa terhadap Cara Berkomunikasi

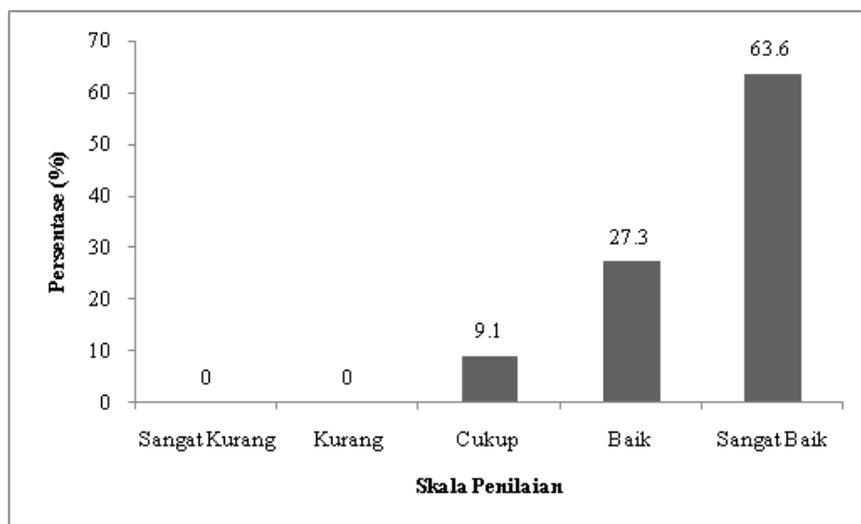


Dari grafik di atas dapat diketahui masih ada penilaian "cukup" oleh pengguna jasa dengan tingkat yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan perlunya adanya penambahan bekal dalam kaitannya dengan teknik berkomunikasi lisan. Artinya, kurikulum di Prodi KPI perlu memberikan porsi yang lebih besar yang berkaitan dengan teknik berkomunikasi.

3. Kerjasama Tim dalam Bekerja.

Penilaian *stakeholders*/pengguna jasa terhadap kemampuan kerjasama dalam tim yang dilakukan oleh lulusan sudah tingkat kepuasan yang sangat baik, dimana 27,3% pengguna jasa memberi penilaian "baik" dan 63,6% memberi nilai "sangat baik". Hanya 9,1% yang menganggap "biasa-biasa saja". Secara rinci, penilaian *stakeholders* terhadap aspek kerjasama tim yang dilakukan oleh lulusan Prodi KPI dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 7.
Penilaian Pengguna Jasa terhadap Kerjasama Tim dalam Bekerja

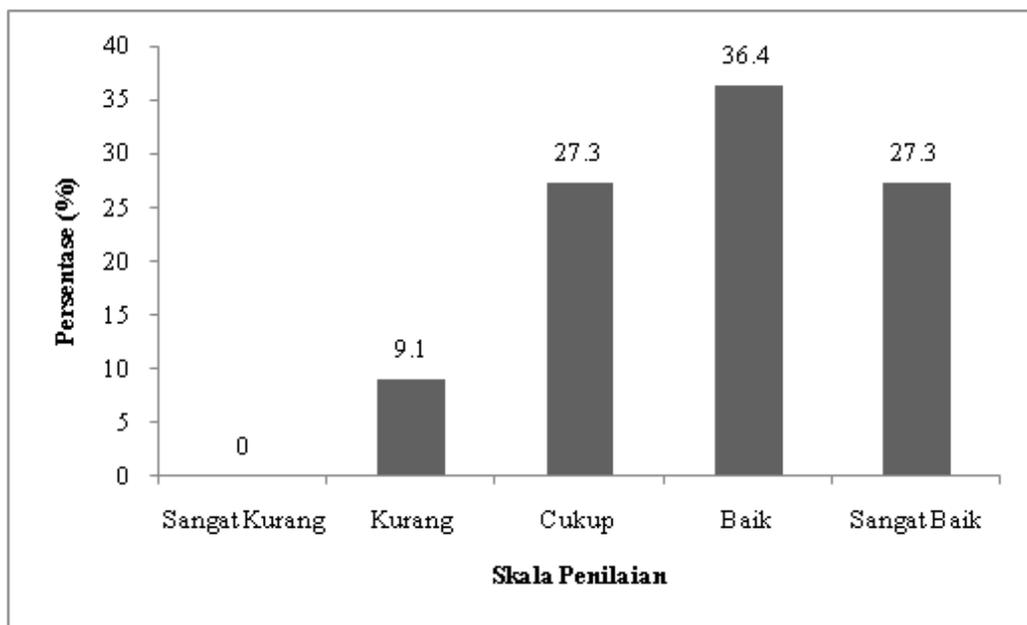


4. Pengembangan Diri dalam Bekerja.

Dalam aspek pengembangan diri para lulusan Prodi KPI dalam pekerjaan, masih diperlukan perhatian, baik dari pihak fakultas maupun prodi. Berdasarkan survei terhadap pengguna jasa lulusan, masih ada 9,1% yang menilai kurangnya pengembangan diri para lulusan Prodi KPI, serta 27,3% menilai "biasa-biasa saja/cukup". Namun, sebanyak 63,7% *stakeholders* telah merasa puas dengan pengembangan diri lulusan dalam pekerjaannya. Walaupun demikian, perlu dilakukan upaya-upaya baik oleh fakultas maupun prodi dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri lulusan. Secara rinci, penilaian *stakeholders* terhadap kemampuan pengembangan diri lulusan Prodi KPI dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 8.

Penilaian Pengguna Jasa terhadap Pengembangan Diri dalam Bekerja

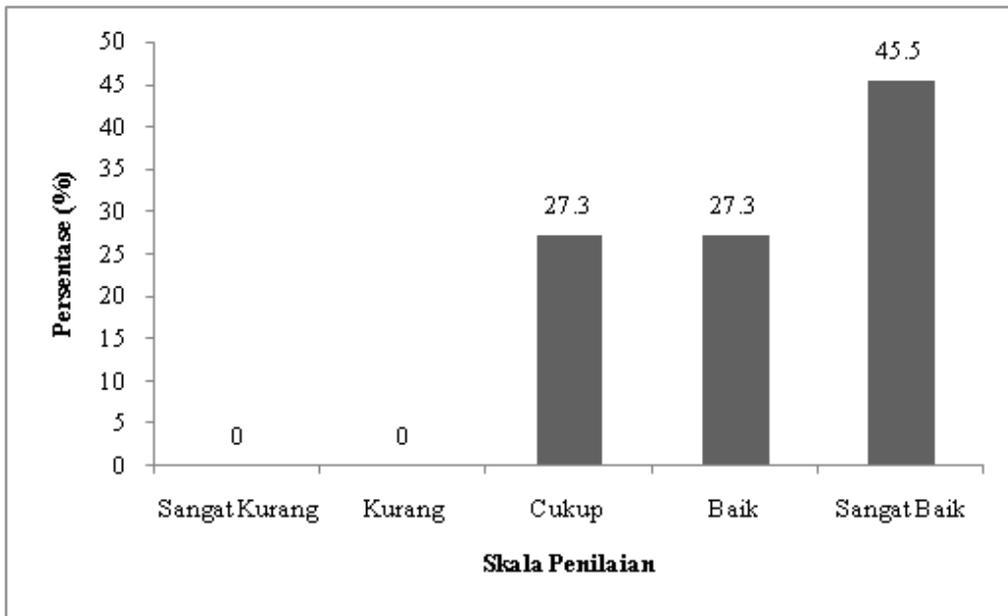


5. Implementasi Keahlian Berdasarkan Bidang Ilmu (Profesionalisme).

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat implementasi keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme) sudah sangat baik menurut pengguna jasa lulusan. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada grafik berikut ini.

Grafik 9.

Implementasi Keahlian Berdasarkan Bidang Ilmu (Profesionalisme)



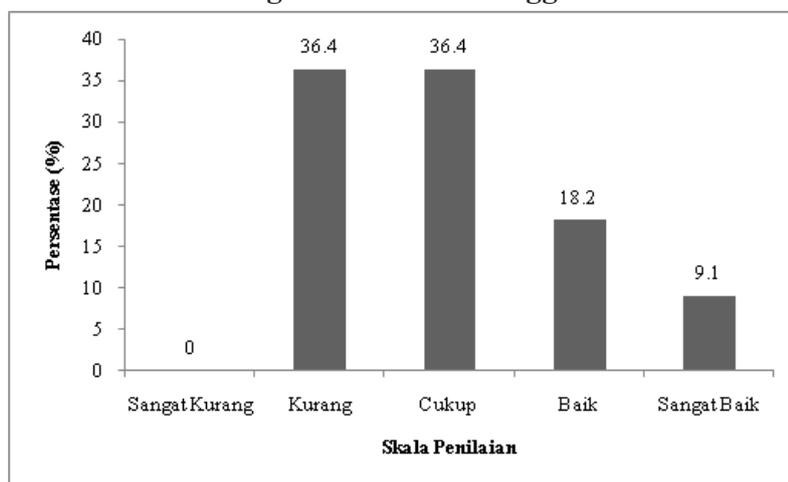
Grafik di atas menampilkan penilaian pengguna jasa terhadap implementasi profesionalisme bidang ilmu oleh lulusan KPI. Sebagian besar atau 72,8% *stakeholders* merasa sangat puas dengan implementasi profesionalisme bidang ilmu oleh lulusan Prodi KPI. Namun masih ada sebagian atau 27,3% pengguna jasa yang menilai "cukup" dalam aspek tersebut.

6. Penguasaan Bahasa Inggris.

Hasil survei menunjukkan bahwa pihak *stakeholders* masih merasa kurang puas dengan kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris yang dikuasai oleh lulusan Prodi KPI. Tingkat kepuasan *stakeholders* terhadap kemampuan Bahasa Inggris lulusan KPI dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 10.

Penguasaan Bahasa Inggris

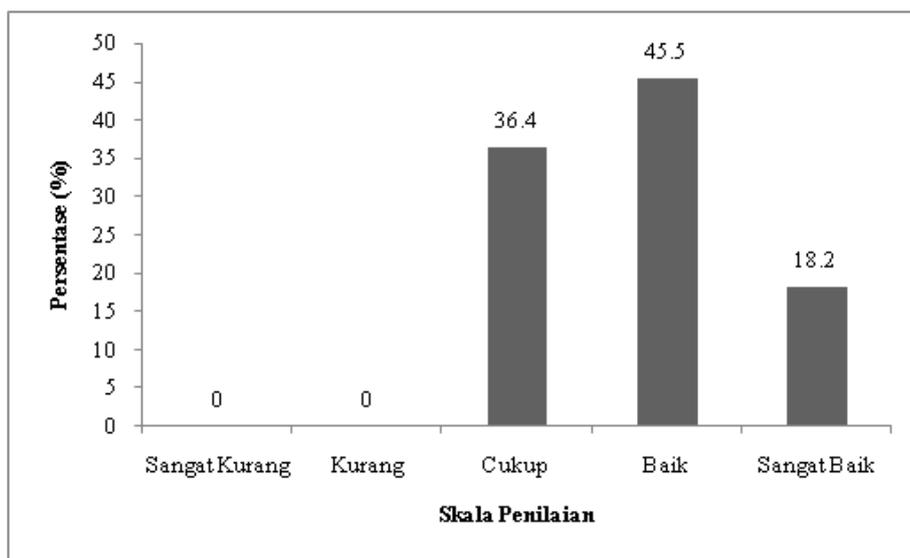


Gambar di atas menampilkan persepsi *stakeholder* terkait dengan kemampuan alumni dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Dari Gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara umum *stakeholder* menilai alumni belum mempunyai kemampuan yang maksimal dalam berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat masih tingginya tingkat ”kurang” memuaskan dan ”cukup/biasa-biasa saja” yang masing-masing mencapai 36,4%. Hanya 9,1% pengguna jasa yang menilai ”sangat baik” untuk penguasa bahasa Inggris lulusan Prodi KPI.

7. Penguasaan Teknologi.

Pada aspek kemampuan lulusan KPI dalam penggunaan teknologi informasi dinilai oleh pengguna jasa sudah cukup baik yang mencapai 63,7% tingkat kepuasan. Namun demikian masih perlu ditingkatkan, mengingat masih adanya tingkat kepuasan *stakeholders* pada level ”cukup” (36,4%). Penilaian terhadap penguasaan teknologi oleh lulusan Prodi KPI dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 11.
Penguasaan Teknologi



Grafik di atas menampilkan persepsi *stakeholders* terkait dengan kemampuan alumni dalam beradaptasi dengan teknologi informasi. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa secara umum *stakeholder* menilai alumni mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi. Namun dengan mempertimbangkan bahwa masih besarnya *stakeholder* yang memberi penilaian ”cukup” terhadap aspek ini, menunjukkan perlunya adanya peningkatan bekal dalam kaitannya dengan aspek teknologi. Artinya, kurikulum di Prodi KPI perlu lebih memberikan porsi yang berkaitan dengan adaptasi teknologi. Hal tersebut sangat berkorelasi dengan ketersediaan perlengkapan laboratorium di Prodi KPI, sehingga selama ini mahasiswa mengandalkan keterampilan teknologi yang dipelajari sendiri tanpa dukungan institusi pendidikan.

F. Upaya Peningkatan Kompetensi Akademik Mahasiswa yang dapat Dilakukan oleh Program Studi KPI.

Hasil-hasil survei yang telah dilakukan terhadap para alumni maupun *stakeholders* sebagaimana telah diuraikan di atas telah memberikan informasi mengenai adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh lulusan Prodi KPI. Keunggulan tersebut diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Namun, dalam beberapa aspek juga terdapat sejumlah kekurangan yang ada pada lulusan Prodi KPI. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan terhadap bidang tersebut. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dari semua pihak, terutama pihak Prodi dan Fakultas dalam upaya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pembelajaran.

- Kurang maksimalnya dosen yang masuk dan sebagian dosen kurang fokus terhadap mahasiswanya.
- Sangat kurangnya perhatian dosen dalam mempelajari karakter mahasiswa untuk di-*upgrade* menjadi mahasiswa yang handal dan berkompotensi dalam bidangnya.
- Hampir semua mata kuliah hanya terfokus pada teori saja, tanpa praktik langsung ke dunia yang real, hal ini menyebabkan ilmu yang didapatkan oleh mahasiswa hanya bisa dibayangkan saja, seperti mata kuliah perfileman.
- Dosen yang mengajar diharapkan yang ahli dalam bidangnya dan tidak merangkap dengan mata kuliah yang lain (profesionalisme).
- Materi kuliah yang diajarkan dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu keislaman.
- Perlu diadakannya PKL (Praktek Kerja Lapangan) sehingga ketika menjadi alumni memiliki pengetahuan yang *real* tentang dunia kerja.
- Membuat atmosfer berbahasa asing di Prodi KPI.

2. Aspek Lulusan/Alumni.

- Prodi KPI perlu mengadakan pertemuan dengan para alumni KPI untuk dapat membantu mengevaluasi segala aspek yang berada di bawah manajemen Prodi KPI.
- Prodi KPI harus mampu menyediakan sarana-saranan yang dibutuhkan mahasiswa, membangun jaringan dengan penyedia beasiswa agar alumni bisa lebih terarah jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Meningkatkan SDM tenaga pengajar, salah satunya dengan menyediakan beasiswa khusus bagi alumni yang ingin kuliah dan kemudian direkrut menjadi tenaga pengajar di Prodi.

3. Aspek Prasarana dan Sarana

- Kurang tersedianya sarana dan fasilitas bagi mahasiswa Prodi KPI sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berkarya, seperti laboratorium, radio, media (cetak dan elektronik), dan ruang audio visual.

- Perlu adanya ruang dialogis sehingga tidak terkesan dosen sangat istimewa yang ilmunya hanya bisa diperoleh sebatas di ruang perkuliahan saja.

4. Aspek Publikasi

- Kurangnya publikasi/sosialisasi tentang Prodi KPI kepada khalayak.
- Kurangnya penghargaan dari Prodi dan pihak kampus terhadap prestasi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Uraian di atas merupakan masukan-masukan berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para lulusan Prodi KPI untuk upaya peningkatan kompetensi akademik lulusan di masa yang akan datang.

Sedangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa adalah sebagai berikut:

- Dalam pengembangan integritas (etika dan moral) mahasiswa, Prodi KPI dapat melakukan pendidikan/pembinaan karakter kepada mahasiswanya. Dengan demikian, Prodi KPI dapat melahirkan alumni-alumni yang berprofesi sebagai konsultan-konsultan media, jurnalis/ pengusaha/birokrat berlandaskan nilai-nilai keislaman.
- Prodi KPI dapat melakukan pengembangan ilmu tentang media karena keilmuan tersebut sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut mengingat masih sangat minimnya sekolah/lembaga pendidikan dalam bidang *bradcasting* di Aceh, maka dari itu peluang Prodi KPI sangat besar.
- Prodi KPI diharapkan untuk mengedepankan praktik pada setiap mata kuliah keahlian. Oleh karena itu perlu fasilitas yang memadai, karena mustahil belajar di Prodi KPI tidak memiliki alat yang mempraktikkan langsung mata kuliahnya.
- Prodi KPI juga harus memperjelas orientasi kerja, artinya "*selesai dari KPI mau dibawa kemana?*". Oleh karena itu, solusinya adalah membangun banyak jaringan. Prodi KPI harus menjajaki kepada penguasaan media massa dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengarahkan para alumninya agar dapat langsung bekerja pada instansi/perusahaan/media cetak/TV/Radio atau Pemerintahan.
- Prodi KPI harus mampu meningkatkan mahasiswanya pada bidang bahasa terutama bahasa Arab dan Inggris, karena bahasa ini sangat dibutuhkan pada dunia kerja, terkhusus pada lembaga yang mempunyai jaringan kerja berskala internasional.
- Prodi KPI juga perlu menginventarisir lahan pekerjaan untuk para alumni nantinya (lahan pekerjaan/magang atau melanjutkan studi) sehingga tidak lepas kendali.
- Ketika memasuki dunia kerja, khususnya dunia kewartawanan, disiplin ilmu di kampus bisa saja tidak terpakai secara maksimal. Karenanya diperlukan pengetahuan umum yang *update*, misalnya tentang hukum, ekonomi, budaya, olah raga dan politik.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Sebagian besar lulusan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah terserap dalam dunia kerja.
- Bidang pekerjaan yang digeluti oleh lulusan Prodi KPI sebagian besar telah sesuai dengan kompetensi lulusan.
- Lulusan Prodi KPI sebagian besar sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam menekuni pekerjaannya, yaitu pada aspek integritas (etika dan moral), cara berkomunikasi, dan kerjasama tim. Namun demikian masih diperlukan peningkatan, mengingat masih adanya lulusan yang memiliki kepribadian yang “biasa-biasa saja” atau “cukup”. Sedangkan dalam aspek dan pengembangan diri masih dianggap kurang, oleh karena itu diperlukan upaya yang ekstra untuk peningkatan aspek tersebut.
- Kompetensi keahlian yang terserap pada umumnya adalah dalam bidang *public relations*, sedangkan serapan terhadap keahlian desain grafis, dan perfileman sangat sedikit. Sedangkan serapan dalam bidang penyiaran (radio/TV) dan kewartawanan sudah baik, namun masih memerlukan peningkatan.
- Implementasi kompetensi kemampuan menguasai teknologi informasi oleh lulusan Prodi KPI secara umum sudah baik, namun demikian masih memerlukan peningkatan.
- Implementasi kompetensi kemampuan berbahasa, khususnya Bahasa Inggris masih sangat minim di kalangan lulusan Prodi KPI yang sudah bekerja. Bahkan masih banyak yang pada level “kurang”.

2. Saran

Adapun saran-saran untuk peningkatan kompetensi mahasiswa adalah sebagai berikut:

- Pihak Fakultas maupun Prodi perlu melakukan upaya peningkatan kompetensi akademik mahasiswa dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek integritas (etika dan moral) dan pengembangan diri.
- Pihak Fakultas maupun Prodi perlu melakukan upaya agar kompetensi keahlian dapat terserap secara merata dalam berbagai bidang dan tidak hanya cenderung pada bidang *public relations*, namun juga diupayakan terserap merata pada bidang keahlian desain grafis, perfileman, penyiaran (radio/TV) dan kewartawanan
- Pihak Fakultas maupun Prodi perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para mahasiswa, khususnya bahasa Arab dan Inggris yang sekarang sangat dominan digunakan dalam dunia kerja.
- Pihak Fakultas maupun Prodi perlu melakukan upaya yang lebih ekstra dalam

mensosialisasikan Prodi KPI kepada khalayak.

- Pihak Fakultas yang membawa Prodi diharapkan dapat sesegera mungkin menyediakan prasarana dan sarana pendukung praktikum pada Prodi KPI.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alwi, Syafaruddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Strategi Unggulan Kompetitif*. BPFE. Yogyakarta, 2001.

Cooper, Kenneth C., *Effective Competency Modeling & Reporting: A Step-by-step Guide for Improving Individual and Organizational*, (New York: **AMA Publication, 2000**).

Creswell, J.W., *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Second Edition, (New Jersey, USA: Pearson, 2005)

Fletcher, Shirley. *Competence – Based Assessment Techniques in Training*. New Delhi: Crest Publishing House, 2005.

Hall, G.E., and Jones, H.L., *Competency-based Education: A Process for the Improvement of Education* (New Jersey, USA: **Prentice Hall, 1976**).

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Spencer Jr., L. M., Spencer, S. *Competence at Work. Models for Superior Performance*. (John Wiley & Sons, Inc., New York., 1993).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

